

Cite this as:

Sholihat, Gina, Yusuf, Munawir. Evaluation of the Implementation of Inclusive Education in Magetan. *Indonesian Journal of Disability Studies (IJDS)*.2018: Vol. 5(2): PP 175-179.

EVALUATION OF THE IMPLEMENTATION OF INCLUSIVE EDUCATION IN MAGETAN

^{1*}Gina Solihat, ²Munawir Yusuf

^{1,2}Program Studi Magister Pendidikan Luar Biasa Universitas Sebelas Maret Surakarta, Indonesia

Abstract This study aims to evaluate the inclusion of inclusive education in Magetan. This research is a descriptive quantitative research conducted on 5 elementary and middle school providers of inclusive education in Magetan. The sampling technique uses purposive random sampling. Data collection technique in this research is using questionnaire in the form of Self Evaluation Instrument Inclusion School developed by Yusuf (2014). Data analysis technique is using descriptive statistics. The results show that inclusive education in Magetan is classified as a good criterion where there is an average of 64% of 9 dimensions of inclusive education in accordance with the standard with the following details: Institutional aspect 74% (good), curriculum aspect 83% (excellent), 60% and good (60%), 60% (good), 58% (medium), 51% human resources aspect 58% (medium), facilities and infrastructure aspects 17% (very less), community participation aspect 63% (good), and financing aspects 46% (medium).

Keywords: Evaluation, Inclusive Education, Magetan

1. Latar Belakang

Layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) yang saat ini sedang dilaksanakan dan terus dikembangkan yaitu pendidikan inklusif yang bertujuan guna mewujudkan pendidikan yang tidak bersifat diskriminatif bagi semua peserta didik. Konsep inklusi menawarkan lebih dari sekedar mentoleransi adanya perbedaan, tetapi lebih menekankan pada ikatan antara orang-orang yang terlibat dalam komunitas tersebut dimana masing-masing individu saling mengenal dan dihargai sebagai bagian dari anggota komunitas (O'Hanlon, 2003:14). Hal ini berarti bahwa semua peserta didik ABK maupun non ABK mendapat pelayanan yang setara, disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan masing-masing siswa. Dengan kata lain, pendidikan inklusif tidak memperlakukan apakah ABK dapat mengikuti program pendidikan, namun bagaimana guru dan sekolah dapat mengadaptasi program pendidikan agar sesuai dan layak bagi ABK (Isabella, Emosda, Suratno, 2014: 46). Rudiwati (2011) menyebutkan bahwa Pendidikan inklusif

merupakan inti dari hak asasi manusia untuk memperoleh pendidikan, hak asasi ini telah diatur oleh Unesco (1994) bahwa semua anak mempunyai hak untuk menerima jenis pendidikan yang tidak mendiskriminasikan pada latar dari ketidakmampuan, etnik, agama, bahasa, gender, kapabilitas, budaya, dan kondisi lain.

Kebijakan pendidikan inklusif di Indonesia sendiri telah diatur Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009 (Pasal 2) yang menyebutkan bahwa Pendidikan Inklusif adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya (pasal 1). Selain itu, menurut pasal 130 (1) PP No. 17 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan menyebutkan bahwa pendidikan khusus bagi peserta didik berkelainan dapat diselenggarakan pada semua jalur dan jenis pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. (2) penyelenggaraan pendidikan khusus dapat dilakukan melalui satuan pendidikan khusus,

* Corresponding author: Gina Solihat

solihatgina@gmail.com

Published online at <http://IJDS.ub.ac.id>

Copyright © 2018 Author(s) Licensed under CC BY-NC.

satuan pendidikan umum, satuan pendidikan kejuruan, dan/atau satuan pendidikan keagamaan. Pada pasal 133 ayat (4) menetapkan bahwa penyelenggaraan satuan pendidikan khusus dapat dilaksanakan secara terintegrasi antarjenjang pendidikan dan/atau antar jenis kelainan.

Berdasarkan Permendiknas diatas, maka Kabupaten Magetan pada tahun 2014 telah mendeklarasikan diri sebagai kabupaten/kota Inklusi. Berdasarkan data tahun 2017, terdapat 89 sekolah penyelenggara pendidikan inklusif yaitu 49 SD, 11 SMP, dan 29 SMA. Sebagai Kabupaten penyelenggara pendidikan inklusif, maka sekolah perlu melakukan penyesuaian untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Kondisi ini memerlukan upaya yang sungguh-sungguh agar anak yang berkebutuhan khusus mendapatkan akses pendidikan yang layak (Widyawati, 2017). Kemendikbud (Widyawati, 2017) menyebutkan bahwa hal yang tidak boleh dilupakan sebagai bagian dari upaya pembudayaan pendidikan inklusi adalah kegiatan monitoring dan evaluasi pelaksanaan dan pengembangan pendidikan inklusi dari waktu ke waktu.

Evaluasi merupakan hal yang mutlak dilakukan dalam melaksanakan sebuah program. Dalam evaluasi, dapat diketahui bagaimana proses keberlangsungan program, kendala yang dihadapi, serta apa saja yang perlu diperbaiki dalam keberlanjutan program tersebut. Evaluasi merupakan suatu proses sistematis dalam mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan informasi untuk mengetahui tingkat keberhasilan pelaksanaan pendidikan inklusi dengan kriteria tertentu yang telah ditetapkan untuk pengambilan suatu keputusan (Kustawan, 2012). Dalam penelitian ini, akan dilakukan evaluasi yang meliputi 9 aspek dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif menurut Yusuf (2014) yaitu: (1) aspek kelembagaan, (2) aspek kurikulum, (3) aspek pembelajaran, (4) aspek penilaian, (5) aspek kesiswaan, (6) aspek SDM, (7) aspek sarana dan prasarana, (8) aspek peran serta masyarakat, dan (9) aspek pembiayaan.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif dan bersifat evaluatif dan dirancang menggunakan model CIPP (Context, Input, Process, dan Product). yang dilakukan pada 5 Sekolah Dasar dan Menengah penyelenggara pendidikan inklusif di

Kabupaten Magetan yaitu SMP Negeri 4 Magetan, SMPN 2 Parang, SDN Sukowinangun 2, SDN Maospati 1, SMPN 1 Sidorejo, dan SDN Sumberdukun. Teknik sampling menggunakan purposive random sampling. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu menggunakan angket berupa Instrumen Evaluasi Diri Sekolah Inklusi yang dikembangkan oleh Yusuf (2014). Instrumen ini diisi oleh guru koordinator inklusi dari masing-masing sekolah. Teknik analisis data yaitu menggunakan statistik deskriptif dengan mengkategorisasikan ke dalam 5 kategori yaitu sangat kurang, kurang, sedang, baik dan sangat baik. Skor ideal yang diharapkan sesuai dengan instrumen adalah 365 sedangkan skor terendah adalah 101. Penetapan kategorisasi ditentukan dengan menggunakan : sangat kurang 0 – 20% tingkat pencapaian, 21% - 40% kurang, 41% - 60% sedang, 61% - 80% baik, dan di atas 81% kategori sangat baik.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Identitas Sekolah

Identitas sekolah meliputi nama dan alamat sekolah, SK pendirian sekolah, Nomor Identitas Sekolah (NIS), alamat web dan email, akreditasi sekolah, komite sekolah, serta rumusan visi dan misi sekolah.

Tabel 1. Identitas Sekolah

Kriteria	Σ	%
Sangat kurang	0	0
Kurang	0	0
Sedang	0	0
Baik	4	67
Sangat Baik	2	33
Total	6	100
Rata-rata capaian	79%	(baik)

Berdasarkan tabel 1, dapat dilihat bahwa bahwa 4 sekolah (67%) mendapat skor dengan kriteria baik, serta 2 sekolah (33%) memiliki skor sangat baik. Sehingga rata-rata capaian pada identitas sekolah adalah 79% (baik).

3.2. Keadaan Umum Sekolah

Keadaan umum sekolah meliputi Sarana dan Prasarana Sekolah, Tenaga Pendidik dan Kependidikan, serta kesiswaan.

Sarana dan Prasarana Sekolah

Tabel 2. Sarana dan Prasarana Sekolah

<u>Kriteria</u>	Σ	%
<u>Sangat kurang</u>	0	0
<u>Kurang</u>	0	0
<u>Sedang</u>	3	50
<u>Baik</u>	2	33.3
<u>Sangat Baik</u>	1	16.7
Total	6	100
Rata-rata capaian	67%	(baik)

Berdasarkan tabel 2, dapat diketahui bahwa 3 sekolah (50%) memiliki skor dengan kategori sedang, 2 sekolah (33.3%) memiliki skor dengan kriteria baik, dan 1 sekolah (16.7%) memiliki skor dengan kriteria sangat baik. Sehingga rata-rata capaian pada aspek sarana dan prasarana sekolah yaitu 67% dan berada pada kategori baik.

3.3. Tenaga Pendidik dan Kependidikan

Tabel 3. Tenaga Pendidik dan Kependidikan

<u>Kriteria</u>	Σ	%
<u>Sangat kurang</u>	0	0
<u>Kurang</u>	0	0
<u>Sedang</u>	2	33.3
<u>Baik</u>	2	33.3
<u>Sangat Baik</u>	2	33.3
Total	6	100
Rata-rata capaian	74%	(baik)

Berdasarkan tabel 3, dapat diketahui bahwa 2 sekolah (33.3%) memiliki skor dengan kategori sedang, 2 sekolah (33.3%) memiliki skor dengan kriteria baik, dan 2 sekolah (33.3%) memiliki skor dengan kriteria sangat baik. Sehingga rata-rata capaian pada aspek tenaga pendidik dan kependidikan yaitu 74% dan berada pada kategori baik.

3.4. Kesiswaan

Tabel 4. Kesiswaan

<u>Kriteria</u>	Σ	%
<u>Sangat kurang</u>	2	33.3
<u>Kurang</u>	0	0
<u>Sedang</u>	1	16.7
<u>Baik</u>	1	16.7
<u>Sangat Baik</u>	2	33.3
Total	6	100
Rata-rata capaian	51%	(sedang)

Berdasarkan tabel 4, dapat diketahui bahwa 2 sekolah (33.3%) memiliki skor dengan kategori sangat kurang, 1 sekolah (16.7%) memiliki skor dengan kriteria sedang, 1 sekolah (16.7%) memiliki skor dengan kriteria baik, serta 2 sekolah (33.3%) memiliki skor dengan kriteria sangat baik. Sehingga rata-rata capaian pada aspek kesiswaan yaitu 51% dan berada pada kategori sedang.

3.5. Implementasi Pendidikan Inklusif

Tabel 5. Aspek Kelembagaan

<u>Kriteria</u>	Σ	%
<u>Sangat kurang</u>	0	0
<u>Kurang</u>	2	33
<u>Sedang</u>	0	0
<u>Baik</u>	0	0
<u>Sangat Baik</u>	4	67
Total	6	100
Rata-rata capaian	74%	(baik)

Berdasarkan tabel 5, dapat diketahui bahwa 2 sekolah (33%) memiliki skor dengan kategori kurang dan 4 sekolah (67%) memiliki skor dengan kriteria sangat baik. Sehingga rata-rata capaian pada aspek kelembagaan yaitu 74% dan berada pada kategori baik.

Tabel 6. Aspek Kurikulum

<u>Kriteria</u>	Σ	%
<u>Sangat kurang</u>	1	16
<u>Kurang</u>	0	0
<u>Sedang</u>	0	0
<u>Baik</u>	0	0
<u>Sangat Baik</u>	5	84
Total	6	100
Rata-rata capaian	83%	(sangat baik)

Berdasarkan tabel 6, dapat diketahui bahwa 1 sekolah (16%) memiliki skor dengan kategori sangat kurang dan 5 sekolah (84%) memiliki skor dengan kriteria sangat baik. Sehingga rata-rata capaian pada aspek kurikulum yaitu 83% dan berada pada kategori sangat baik.

Tabel 7. Aspek Pembelajaran

<u>Kriteria</u>	Σ	%
<u>Sangat kurang</u>	0	0
<u>Kurang</u>	2	33.3
<u>Sedang</u>	2	33.3
<u>Baik</u>	0	0
<u>Sangat Baik</u>	2	33.3
Total	6	100
Rata-rata capaian	60%	(sedang)

Berdasarkan tabel 7, dapat diketahui bahwa 2 sekolah (33.3%) memiliki skor dengan kategori kurang, 2 sekolah (33.3%) memiliki skor dengan kategori sedang, dan 2 sekolah (33.3%) memiliki skor dengan kriteria sangat baik. Sehingga rata-rata capaian pada aspek pembelajaran yaitu 60% dan berada pada kategori baik.

Tabel 8 Aspek Penilaian

<u>Kriteria</u>	Σ	%
<u>Sangat kurang</u>	0	0
<u>Kurang</u>	2	33.3
<u>Sedang</u>	1	16.7
<u>Baik</u>	1	16.7
<u>Sangat Baik</u>	2	33.3
Total	6	100
Rata-rata capaian	58% (sedang)	

Berdasarkan tabel 8, dapat diketahui bahwa 2 sekolah (33.3%) memiliki skor dengan kategori kurang, 1 sekolah (16.7%) memiliki skor dengan kriteria sedang, 1 sekolah (16.7.3%) memiliki skor dengan kriteria baik, serta 2 sekolah (33.3%) memiliki skor dengan kriteria sangat baik. Sehingga rata-rata capaian pada aspek penilaian yaitu 58% dan berada pada kategori sedang.

Tabel 9 Aspek Kesiswaan

<u>Kriteria</u>	Σ	%
<u>Sangat kurang</u>	2	33.3
<u>Kurang</u>	0	0
<u>Sedang</u>	1	16.7
<u>Baik</u>	1	16.7
<u>Sangat Baik</u>	2	33.3
Total	6	100
Rata-rata capaian	51% (sedang)	

Berdasarkan tabel 9, dapat diketahui bahwa 2 sekolah (33.3%) memiliki skor dengan kategori sangat kurang, 1 sekolah (16.7%) memiliki skor dengan kriteria sedang, 1 sekolah (16.7.3%) memiliki skor dengan kriteria baik, serta 2 sekolah (33.3%) memiliki skor dengan kriteria sangat baik. Sehingga rata-rata capaian pada aspek kesiswaan yaitu 51% dan berada pada kategori sedang.

Tabel 10 Aspek Sumber Daya Manusia

<u>Kriteria</u>	Σ	%
<u>Sangat kurang</u>	0	0
<u>Kurang</u>	0	0
<u>Sedang</u>	3	50
<u>Baik</u>	3	50
<u>Sangat Baik</u>	0	0
Total	6	100
Rata-rata capaian	58% (sedang)	

Berdasarkan tabel 10, dapat diketahui bahwa 3 sekolah (50%) memiliki skor dengan kategori sedang dan 3 sekolah (50%) memiliki skor dengan kriteria baik. Sehingga rata-rata capaian pada aspek sumber daya manusia yaitu 58% dan berada pada kategori sedang.

Tabel 11 Aspek Sarana dan Prasarana

<u>Kriteria</u>	Σ	%
<u>Sangat kurang</u>	5	83
<u>Kurang</u>	0	0
<u>Sedang</u>	1	17
<u>Baik</u>	0	0
<u>Sangat Baik</u>	0	0
Total	6	100
Rata-rata capaian	17% (sangat kurang)	

Berdasarkan tabel 11, dapat diketahui bahwa 5 sekolah (83%) memiliki skor dengan kategori sangat kurang dan 1 sekolah (16.7%) memiliki skor dengan kriteria sedang. Sehingga rata-rata capaian pada aspek sarana dan prasarana yaitu 17% dan berada pada kategori sangat kurang.

Tabel 12 Aspek Peran Masyarakat

<u>Kriteria</u>	Σ	%
<u>Sangat kurang</u>	0	0
<u>Kurang</u>	0	0
<u>Sedang</u>	3	50
<u>Baik</u>	3	50
<u>Sangat Baik</u>	0	0
Total	6	100
Rata-rata capaian	63% (baik)	

Berdasarkan tabel 12, dapat diketahui bahwa 3 sekolah (50%) memiliki skor dengan kategori sedang dan 3 sekolah (50%) memiliki skor dengan kriteria baik. Sehingga rata-rata capaian pada aspek peran serta masyarakat yaitu 63% dan berada pada kategori baik.

Tabel 13 Aspek Pembiayaan

<u>Kriteria</u>	Σ	%
<u>Sangat kurang</u>	1	16.7
<u>Kurang</u>	2	33.3
<u>Sedang</u>	1	16.7
<u>Baik</u>	2	33.3
<u>Sangat Baik</u>	0	0
Total	6	100
Rata-rata capaian	46%	(sedang)

Berdasarkan tabel 13, dapat diketahui bahwa 1 sekolah (16.7%) memiliki skor dengan sangat kurang, 2 sekolah (33.3%) memiliki skor dengan kriteria kurang, 1 sekolah (16.7%) memiliki skor dengan kriteria sedang, dan 2 sekolah (33.3) memiliki skor dengan kriteria sangat baik. Sehingga rata-rata capaian pada aspek pembiayaan yaitu 46% dan berada pada kategori sedang.

3.6.Rekapitulasi

Tabel 14 Rekapitulasi Total Capaian Sekolah Inklusi

<u>Kriteria</u>	Σ	%
<u>Sangat kurang</u>	0	0
<u>Kurang</u>	0	0
<u>Sedang</u>	3	50
<u>Baik</u>	2	33.3
<u>Sangat Baik</u>	1	16.7
Total	6	100
Rata-rata capaian	64%	(baik)

Berdasarkan tabel 14, dapat diketahui bahwa 3 sekolah (50%) memiliki skor dengan sedang, 2 sekolah (33.3%) memiliki skor dengan kriteria baik, serta 1 sekolah (16.7%) memiliki skor dengan kriteria sangat baik. Sehingga rata-rata capaian sekolah inklusi yaitu 64% dan berada pada kategori baik.

3.7. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data, diketahui bahwa rata-rata capaian implementasi pendidikan inklusi di Kabupaten Magetan sebesar 64% yang berada pada kategori baik. Dari 9 aspek yang diteliti, hasil penelitian dapat dijabarkan sebagai berikut. Aspek kelembagaan 74% (baik), aspek kurikulum 83% (sangat baik), aspek pembelajaran 60% dan (baik), aspek pembelajaran 60% (baik), aspek penilaian 58% (sedang), aspek kesiswaan 51% (sedang),

aspek sumber daya manusia 58% (sedang), aspek sarana dan prasarana 17% (sangat kurang), aspek peran serta masyarakat 63% (baik), dan aspek pembiayaan 46% (sedang).

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah diruaikan, dapat disimpulkan bahwa penyelenggaraan pendidikan inklusi di Kabupaten Magetan berada pada kategori baik.

Daftar Pustaka

O'Hanlon, C. (2003). *Educational Inclusion As Action Research*. McGraw-Hill: Open University Press.

Isabella, P., Emosda, Suratno. (2014). *Evaluasi Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus di SDN 131/IV Kota Jambi*.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik Berkelainan dan/atau peserta Didik dengan Potensi Kecerdasan dan Bakat Istimewa.

Rudiyati, S. (2011). *Potret Sekolah Inklusif di Indonesia. Makalah. Pertemuan Nasional Asosiasi Kesehatan Jiwa dan Remaja (AKESWARI): Yogyakarta*

UNESCO. (1994). *Final report: world conference on special needs education: acces and quality*. Paris: UNESCO.

Peraturan Pemerintah No. 17 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan

Kustawan, D. (2012). *Pendidikan Inklusif & Upaya Implementasinya*. Jakarta: PT. Luxima Metro Media.

Widyawati, R. (2017). *Evaluasi Pelaksanaan Program Inklusi Sekolah Dasar. Jurnal Manajemen Pendidikan*. Vol: 4, Hal. 109-120.

